

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang dibahas dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (1) tentang sistem pendidikan nasional. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak, dan budi mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Engkoswara,2010:6).

Pendidikan merupakan kunci terwujudnya keadilan gender dalam masyarakat, untuk itu sejak awal perlu diupayakan terwujudnya keadilan gender dalam lembaga pendidikan. Di bidang pendidikan, kaum perempuan masih tertinggal dibandingkan laki-laki. Kondisi ini antara lain disebabkan adanya pandangan dalam masyarakat yang mengutamakan dan mendahulukan laki-laki untuk mendapatkan pendidikan daripada perempuan. Orang tua anak-anak perempuan usia sekolah dari keluarga miskin, menganggap anak-anak perempuan mereka tidak usah melanjutkan sekolah, lebih baik langsung dinikahkan atau didorong untuk bekerja sektor publik sebagai PRT (pembantu rumah tangga) atau buruh informal. Kondisi demikian yang menjadikan anak-anak perempuan usia sekolah dari keluarga miskin menjadi kelompok sosial yang dilanggar hak sosial, ekonomi dan budayanya, mereka tidak bisa mendapatkan hak memperoleh pendidikan yang berkualitas dan berbiaya murah (Adriana, 2009:137).

Gejala kesenjangan gender di bidang pendidikan terjadi lebih buruk pada negara-negara berkembang. Kesenjangan terjadi antara laki-laki dan perempuan dalam mengakses lembaga-lembaga pendidikan yang menyebabkan rendahnya partisipasi dalam mengikuti berbagai jalur. Lebih dari itu, perempuan belum mampu memainkan peran yang seimbang dibandingkan lawan jenisnya dalam proses pengambilan keputusan di bidang pendidikan,

baik melalui lembaga resmi maupun melalui keluarga. Ilmu teknologi terus berkembang, namun konstruksi sosial budaya terus bertahan yang kenyataannya telah mengakibatkan kualitas hidup relatif perempuan lebih rendah dibanding laki-laki. Nilai-nilai budaya patriarki telah menyebabkan proses pemberdayaan gender menjadi berkurang. Perempuan tidak memperoleh kesempatan yang sama untuk berkembang dan meningkatkan kualitas hidupnya, misalnya melalui pendidikan perempuan telah menjadi segmen masyarakat yang potensinya belum di berdayakan secara optimal. Hal ini telah menimbulkan akses-akses ketidakadilan sebagai salah satu bentuk pelanggaran terhadap hak asasi manusia atas dasar perbedaan jenis kelamin (Suryadi dan Idris, 2010:9-12).

Isu kesetaraan gender menjadi salah satu isu penting yang sejalan dengan perkembangan zaman dan didukung oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mendorong perkembangan ekonomi dan globalisasi informasi, yang memungkinkan kaum perempuan berperan sama dengan laki-laki. Hal ini disebabkan pendidikan yang pertama dan utama adalah lingkungan keluarga. Di lingkungan keluarga ini, Ibu menduduki peran utama dalam pendidikan hal ini sangat penting bahwa kesetaraan gender itu harus didukung dengan bekal pendidikan yang memadai. Dengan demikian dalam pendidikan harus ada kesetaraan antara laki-laki dan perempuan untuk memperoleh hak-haknya sebagai manusia agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam pendidikan. Keterbelakangan dalam kesempatan mendapatkan pendidikan sangat sedikit sekali dibanding laki-laki, hal ini disebabkan karena perempuan tidak dapat banyak bergerak untuk keluar rumah, dan dalam usia muda telah dikawinkan dengan laki-laki yang belum dikenalnya, serta dalam perbedaan usia yang jauh berbeda.

Pendidikan dan penegakan hak-hak wanita mempunyai kaitan yang erat semakin rendah pendidikan wanita semakin sedikit kesempatan dia untuk menuntut hak-haknya. Kendala utama datang dari pihak keluarga, wanita dianggap hanya pantas bekerja di dalam rumah saja. Oleh karena itu kesempatan bagi mereka untuk berkiprah di luar sangat terbatas, keinginan

untuk bersekolah atau mendapatkan pendidikan lainnya karena alasan untuk berkarir di luar rumah sangat sedikit yang mendapatkan persetujuan dari pihak keluarga khususnya orang tua (Bainar dan Khalik, 1999 : 37-37).

Gender merupakan salah satu topik kajian yang masih menyisakan “perdebatan dalam Islam“. Menjadi perdebatan karena tidak semua kalangan mau menerimanya. Sebagian menolak hal tersebut dengan berbagai alasan misalnya dalam nash disebutkan bahwa laki-laki memiliki derajat lebih tinggi dibanding kaum perempuan (Faisol, 2011: 5).

Dalam surat An-Nisa:34, dinyatakan : kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita) menyebutkan bahwa laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan (Departemen Agama RI, 2005:109). Bila ayat ini dimaknai secara tekstual maka posisi perempuan memang berada di bawah laki-laki.

Perlakuan diskriminatif dan tidak adil harus segera dihilangkan dalam diri manusia dan peradabannya. Laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki hak dan kewajiban. Dalam sejarah Islam, hak dan kewajiban ataupun peran yang sama kepada perempuan dengan mudah kita dapatkan. Sejarah mencatat, Bagaimana Aisyah istri Nabi memiliki posisi terhormat sebagai penyampai (perawi) dan pengajar hadits-hadits nabi kepada laki-laki dan perempuan, sahabat-sahabat Nabi pun belajar kepadanya (Bahrawi dan monib, 2011: 261).

Demikian ditafsirkan pula oleh Sihab (2002:27) yang menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama dalam dimensi kehidupan. Peran perempuan dalam perspektif *gender* telah disadari oleh pemerintah sejak tahun 1980-an, kebijakan tersebut melalui program yang khusus diperuntukkan bagi kaum perempuan untuk mengejar ketinggalannya, Pengintegrasian peran, kepentingan dan aspirasi perempuan dalam program umum. Laki-laki dan perempuan sama-sama mengemban sebuah amanah yang berpotensi meraih prestasi. Dalam Al-Qur'an mengisyaratkan konsep

kesetaraan gender dan memberikan ketegasan bahwa prestasi individual, baik dalam bidang spiritual maupun profesional dan mesti memonopoli oleh salah satu jenis kelamin saja.

Berdasarkan pemaparan Ibu Eliana yang menyatakan pendidikan perempuan sangat memprihatinkan itu sesuai dengan kondisi Desa Sirnabaya, masyarakat Desa Sirnabaya masih banyak yang kurang peduli terhadap pendidikan perempuan. Keadaan tersebut salah satunya disebabkan oleh budaya masyarakat yang masih berpikir secara klasik, yaitu pemikiran masyarakat yang beranggapan bahwa anak perempuan lebih cenderung pada *sector domestic* sedangkan anak laki-laki lebih cenderung pada *sector public*. Sebagai contoh seorang ibu lebih suka menyuruh anaknya yang lulus SMP atau SMA untuk menjadi tenaga kerja wanita atau perempuan TKW, untuk membantu ekonomi orang tuanya, ataupun mereka lebih suka anak perempuannya ketika lulus SMP atau SMA untung langsung menikah dengan dalih untuk meringankan beban orang tuanya dalam pandangan mereka anak perempuan tidak harus sekolah yang tinggi-tinggi toh pada akhirnya hanya mengurus Sumur, dapur, kasur berbeda dengan anak laki-lakinya yang harus berpendidikan tinggi dengan dalih laki-laki menjadi pemimpin rumah tangga yang akan bertanggung jawab atas nafkah anak dan istrinya. Jelas sekali dari pemaparan tersebut adanya sebuah diskriminasi pendidikan bagi kaum wanita, sungguh sangat memprihatinkan jika permasalahan tersebut masih dibiarkan karena bagaimana juga pendidikan sangatlah penting bagi kaum wanita untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya untuk melahirkan generasi-generasi muda yang unggul dan berkualitas.

Permasalahan-permasalahan perempuan di Desa Sirnabaya bukan hanya sebatas pemaparan diatas namun masih banyak lagi daripada hal tersebut yaitu diantaranya: di Desa Sirnabaya kurang sekali pemberdayaan perempuan sehingga perempuan kurang berkiprah atau berperan dalam tatanan sosial seperti misalnya di balai Desa semuanya dikuasai oleh kaum laki-laki, terbersit

dalam hati penulis sebuah pertanyaan dimanakah kiprah seorang perempuan? Mengapa perempuan kurang berperan dalam dinamika sosial?

Kurang adanya kiprah perempuan salah satunya dikarenakan kurang adanya perhatian pendidikan bagi perempuan. Ketimpangan pendidikan perempuan dikarenakan masyarakat masih berpandangan *male oriented*, pandangan yang mengedepankan pendidikan laki-laki kelak akan menjadi kepala keluarga, maka sebuah keluarga di mana terdapat anak laki-laki dan perempuan dengan ekonomi pas-pasan pasti akan mendahulukan pendidikan tinggi untuk anak laki-laki daripada pendidikan anak perempuan. Sebagai pendidikan yang pertama dan utama adalah keluarga, yang diprioritaskan lebih banyak tanggung jawab dalam pendidikan adalah ibu. Maka ibu harus berupaya mendorong dan mengkondisikan kesiapan anak laki-laki maupun perempuan.

Berdasarkan pemaparan tentang permasalahan di atas, penulis berkesimpulan perlu dilakukannya penelitian untuk mengkaji dan mengetahui lebih dalam tentang permasalahan pendidikan perempuan di Desa Sirnabaya Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon. Selain itu juga penulis tertarik untuk mengkaji Bagaimana pandangan gender terhadap pendidikan perempuan.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk membahas lebih mengenai kesetaraan gender, karena itu penulis membuat skripsi ini dengan judul **“Pendidikan Perempuan dalam Perspektif Kesetaraan Gender (Studi Kasus Pendidikan Dasar ke Jenjang Pendidikan Menengah di Desa Sirnabaya Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon)”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang akan muncul diantaranya:

1. Masih ada budaya *hegemoni patriarki* dengan perkembangan paradigma masyarakat menyangkut wacana kesetaraan gender.

2. Realita dalam pendidikan perempuan masih memiliki pandangan bahwa perbedaan *gender* telah melahirkan berbagai bentuk ketidakadilan.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah diatas, berdasarkan keterbatasan yang dimiliki penulis, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti: pendidikan perempuan dalam perspektif kesetaraan gender adalah laki-laki dan perempuan sama-sama hamba Allah, tidak ada perbedaan dalam kehidupan, perempuan mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan laki-laki dalam memperoleh pendidikan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada pembatasan masalah yang dikemukakan di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep tentang pendidikan gender?
2. Bagaimana konsep dasar tentang pendidikan perempuan?
3. Bagaimana kesetaraan pendidikan gender?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana konsep tentang pendidikan gender
2. Mengetahui bagaimana konsep dasar tentang pendidikan perempuan
3. Mengetahui bagaimana kesetaraan pendidikan gender

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas *khazanah* ilmu pengetahuan tentang pendidikan perempuan dalam perspektif kesetaraan gender dan menambah pengalaman serta dapat memberikan informasi maupun sumbangan pemikiran bagi pihak lain yang akan mengkaji lebih lanjut mengenai pendidikan perempuan

2. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan dan meningkatkan apresiasi dan kesadaran masyarakat terutama para orangtua untuk lebih

memperhatikan pendidikan anak perempuan serta dapat meminimalisir pemikiran yang klasik serta dapat meminimalisir pandangan oriented sehingga Masyarakat khususnya para orang tua mampu memberikan kesetaraan dalam pendidikan untuk anak-anaknya baik laki-laki maupun perempuan

G. Sistematika Penelitian

Guna mempermudah dalam penulisan karya ilmiah atau skripsi dan menurut pada kaidah-kaidah penulisan ilmiah, maka penulis membuat sistematika dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut :

Bab I adalah pendahuluan, yaitu membahas latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan..

Bab II adalah landasan teori, yaitu membahas konsep tentang pendidikan gender, konsep tetnang pendidikan perempuan dan kesetaraan gender.

Bab III adalah metode penelitian, yaitu membahas jenis penelitian, lokasi penelitian, profil Desa, teknik pengumpulan data, uji keabsahan dan analisis data.

Bab IV adalah hasil penelitian, yaitu membahas konsep tentang pendidikan gender, konsep dasar tentang pendidikan perempuan dan kesetaraan gender.

Bab V adalah kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti.